

# PEMBAURAN CAKRAWALA YANG MENTRANSFORMASI HIDUP DALAM PEMBUKAAN SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT GALATIA (GAL 1:11-24)

**R.F. Bhanu Viktorahadi**

*Universitas Parahyangan Bandung*

---

## **Abstract**

Paul wanted to affirm that his life transformations were not only caused by humane influence, but by his personal encounters with Jesus. His personal experience has become an authoritative power that no one could deny because of its authentic and personal nature. His personal experience with Christ became the basis of Paul's personal transformation, from a persecutor of Christ's into a defender of Christ's banners. His expression of his life and faith experience which he shared with his readers and audience were fruitful. Because of his shared life experience, the horizon diffusion became common incidents. The diffusion was possible and would result in personal-existential life transformations if there were some courage to dialogue. Growing courage to dialogue was the form of repentance for Church, just like Paul who had to exit from his well-mastered understanding of Jews tradition and enter the mind of Greece to preach Christ. Eventually, in this context, repentance was not only demanded from local societies, but also from Church, because even in a true climate of openness and freedom, many religion followers did not have the courage to find and meet their fellow believers, moreover among societies that were having racial or religious conflict.

**Keywords:** Personal experience, Paul, transformation, Christ, Church.

---

## **Abstrak**

Paulus ingin menegaskan bahwa transformasi hidupnya tidak hanya disebabkan oleh pengaruh manusiawi, tetapi juga oleh perjumpaan pribadinya dengan Yesus. Pengalaman pribadinya telah menjadi kekuatan otoritatif yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun karena sifatnya yang otentik dan pribadi. Pengalaman pribadinya dengan Kristus menjadi dasar transformasi pribadi Paulus, dari seorang penganiaya Kristus menjadi pembela Kristus. Ekspresi hidup dan keyakinannya yang ia bagikan dengan para pembaca dan pendengarnya telah menghasilkan buah. Karena pengalaman hidup yang dibagikannya tersebut, pembauran cakrawala menjadi pengalaman semua.

Pembauran cakrawala itu telah menjadi mungkin dan menghasilkan transformasi personal-eksistensial karena ada keberanian untuk berdialog. Tumbuhnya keberanian untuk berdialog telah membentuk pertobatan bagi Gereja, sama seperti Paulus yang harus keluar dari pemahamannya yang sangat menguasai tradisi Yahudi dan memasuki pikiran Yunani untukewartakan Kristus. Akhirnya, dalam konteks ini, pertobatan tidak hanya dituntut dari masyarakat setempat, tetapi juga dari Gereja, karena bahkan dalam iklim keterbukaan dan kebebasan yang, banyak pengikut agama tidak memiliki keberanian untuk menemukan dan berjumpa dengan rekan seiman mereka, terlebih di tengah masyarakat yang mengalami konflik ras atau agama

**Kata-kata Kunci:** Pengalaman personal, Paulus, transformasi, Kristus, Gereja.

---

## **Pendahuluan**

Hampir semua orang di jagad ini mengenal sosok bernama Mike Tyson. Nama olahragawan adu jotos itu mulai melegenda saat meraih sabuk juara kelas berat pada usia 20 tahun. Kemampuannya menyudahi pertarungan dengan mengkanvaskan para lawannya kurang dari 30 detik menggemparkan dunia. Sebenarnya, untuk ukuran petinju kelas berat, posturnya kurang ideal. Tubuhnya kalah menjulang dibandingkan para juara dunia tinju kelas berat saat itu. Demikian pula berat badannya. Di antara petinju-petinju kelas berat, bobot tubuh Tyson termasuk yang paling ringan. Padahal, tinggi dan bobot tubuh menjadi modal dasar supaya para petinju kelas berat bisa bertahan menghadapi lawan-lawannya. Dengan bobot tubuh yang semakin berat, pukulan yang disarangkan seorang petinju akan semakin berbobot. Demikian pula, bobot yang berat akan membuat seorang petinju kokoh dan kuat saat mendapatkan jotosan dari lawan-lawannya, sehingga tak akan membuatnya limbung dan akhirnya mencium kanvas ring. Akan tetapi, di luar segala kekurangan fisiknya itu, Tyson memiliki kelebihan, yaitu pukulan yang keras, gerak yang lincah dan cepat, serta leher kokoh yang menyangga kepala kecilnya. Oleh karena postur lehernya inilah, Tyson mendapat julukan si Leher Beton.

Para jagoan yang sebelumnya bisa bergaya dengan sabuk-sabuk juara yang melilit di pinggang mereka, dibuat si Leher Beton bertumbangan. Hitungan ronde yang dibutuhkan si Leher Beton untuk mengandaskan para lawannya pun tak perlu banyak. Banyak lawannya langsung tersungkur saat bogem mentahnya bersarang telak di bagian-bagian tubuh mereka. Beberapa lawannya bahkan nyaris tak sanggup

bangkit kembali. Prestasinya di ring tinju ini lantas menghantar anak muda asal Brooklyn itu masuk dalam dunia impian. Segera ia menjadi seorang muda, kaya raya, kondang, disegani, dan ditakuti. Dari dunia antah berantah, kini Mike Tyson menjadi salah seorang selebritas duniawi. Dari Madison Square tempatnya berlaga di Amerika Serikat sampai dengan warung kopi di pojokan pulau Jawa, namanya terus disebut. Perjalanan hidupnya yang fenomenal begitu mengundang perhatian khalayak ramai. Namanya sedemikian tersohor saat itu. Prestasinya ini memuluskan segala macam fasilitas baginya. Akan tetapi, karena masuk ke dalam popularitas tanpa persiapan mental yang cukup, si Leher Beton mudah tersandung dan tergoda. Pelbagai macam fasilitas dan kemudahan yang diperolehnya itu justru menjadi lubang tempatnya jatuh terjerembab seperti yang dialami lawan-lawannya. Segala macam kemudahan yang diperolehnya itu pun langsung menyeretnya ke dalam kehidupan kelam. Ia pun menjadi pecandu kokain dan pelaku sejumlah kekerasan. Bak pesawat yang kehabisan bahan bakar, prestasinya meluncur anjlok. Akibat ulahnya sendiri, ia pun dengan cepat bangkrut. Kehidupan pribadinya hancur lebur.

Akan tetapi, rupanya orang belum ingin meninggalkan kisah si Leher Beton. Kisahnya terlalu unik untuk ditinggalkan begitu saja. Di balik kelamnya perjalanan hidupnya, sebenarnya terdapat sejumlah titik-titik terang kehidupan yang beraroma transformatif. Nilai-nilai transformatif inilah yang ingin dibagikan. Oleh karena itu, belum lama ini alur kehidupan Si Leher Beton yang bagaikan *jet coaster* itu dipentaskan kembali. Adalah sutradara Spike Lee yang mementaskan kembali drama kehidupan si Leher Beton itu ke dalam sebuah monolog tunggal. Bintang utama monolog berjudul '*Mike Tyson: Undisputed Truth*' itu tak lain si empunya kisah, yaitu Mike Tyson. Panggung Broadway yang terhormat di MGM Las Vegas menjadi tempat dipanggungkannya kisah ini. Kini, kisah itu juga bisa dinikmati di layar kaca lewat jaringan televisi kabel HBO (*Home Box Office*). Artinya, kesempatan untuk menyaksikan sekaligus mereguk kekayaan nilai-nilai transformasi hidup dari si Leher Beton ini juga dibuka bagi semakin banyak orang. Dari kisah tersebut, orang diajak untuk melihat betapa dari kelamnya kehidupan, masih saja ada pancaran kasih yang membuat hidup seseorang berubah menjadi baik. Nilai transformatif itulah yang hendak dibagikan.

Dalam monolog yang terbilang lancar itu, Mike Tyson mengisahkan sejarah hidupnya yang berangkat dari kekelaman, sempat mengalami terang benderang, dan akhirnya kembali menuju kekelaman. Dalam setiap alur hidupnya, sejumlah orang terlibat. Orang-orang yang berpengaruh pada alur kehidupannya ini pun disebut satu per satu. Ternyata, banyak sekali pribadi yang memengaruhi perjalanan hidupnya. Tak hanya tokoh-tokoh yang menyeretnya ke lembah kegelapan, sosok yang mengembalikannya ke jalan terang pun dikisahkannya. Saat

menuturkan kisahnya, raut wajah Mike Tyson tampak berubah-ubah. Saat mengisahkan tokoh-tokoh yang berpengaruh negatif pada dirinya, wajah si Leher Beton tampak mengeras, bahkan beringas. Akhirnya, saat menyebut bahwa hidupnya mulai membaik karena dibantu orang-orang baik, raut wajah si malang dari Brooklyn yang sempat mengeras itu tampak melunak. Saat menyebut dan mengisahkan mereka yang menyukakan hidupnya, Mike Tyson tampil ramah, bahkan kocak.

### **Dialektik peristiwa-makna**

Transformasi diri dari garang menjadi girang, dari pemaarah menjadi peramah, menurut Tyson, terjadi berkat kebesaran dan kekuatan kasih. Dalam salah satu adegan, Tyson mengungkapkan bahwa hal yang paling besar dan penting yang pernah dipelajarinya adalah mengasihi dan karenanya ia dikasihi sebagai balasannya. Kisah kasih itulah yang mentransformasi hidupnya kini. Kisah hidupnya adalah kisah hidup yang diubah, dari negatif menjadi positif. Oleh karena transformasi yang dialaminya sedemikian besar dan eksistensial, Tyson merasa tak layak jika hanya menyimpannya sendiri. Tyson merasa bertanggung jawab untuk juga membagikan kisah transformasi dirinya itu supaya semakin banyak pribadi diubah seperti dirinya. Sukacita kasih yang dialaminya sedemikian meluber sehingga tak mungkin untuk ditampungnya sendiri.

Mike Tyson pun segera mengambil langkah untuk bisa membagikan sukacita kasih yang telah dialaminya itu. Langkah yang diambilnya adalah menghubungi orang-orang yang bisa bekerja sama dengannya untuk memulai promosi transformasi diri itu. Akhirnya, Tyson berjumpa dengan seorang sutradara yang dengan senang hati menampilkan kisah transformasi diri itu. Dengan menampilkan kisah atau narasi itu, sang sutradara, termasuk Tyson sendiri seolah hendak mempromosikan transformasi hidup ke arah yang baik kepada semua yang menyaksikan kisah itu. Transformasi hidup itu mengguncang, sekaligus meriang-gembirakan jiwa. Transformasi pun adalah suatu pencerahan jiwa. Dari suatu pengungkapan narasi pengalaman hidup itu kekecewaan, kekalahan, dan kegagalan hidup bertransformasi menjadi pengharapan, pendewasaan diri, serta penebusan atas segala kesalahan dan dosa.

Sebagaimana Tyson, manusia pada umumnya membutuhkan narasi guna mengartikulasikan serta memaknai pengalaman hidupnya. Narasi memberi bentuk atau memformulasikan aneka gejala dalam pengalaman manusia sehingga pengalaman yang tak beraturan sekali pun bisa dipahami. Tanpa narasi, manusia tak pernah dapat mengenal unit-unit kehidupannya yang aktual atau yang potensial. Tanpa narasi, ia juga tak dapat memahami pecahan-pecahan bagian dalam kesatuan unit itu. Dalam esainya yang terkenal, *'The Model of the Text: Meaningfully Action*

*Considered as a Text*, filsuf Prancis, Paul Ricœur (1913-2005) berusaha menunjukkan tekstuabilitas pengalaman manusia<sup>1</sup>.

Menurutnya, seperti halnya narasi, pengalaman manusia juga merupakan suatu dialektik antara peristiwa dan makna. Oleh karena itu, pengalaman manusia juga bisa mengalami fiksasi. Tindakan yang telah terfiksasi memiliki otonomi tersendiri, sehingga bisa ditafsirkan seperti narasi. Melalui '*Time and Narrative*' Ricœur berhasil membuktikan bahwa seluruh pengalaman hidup manusia menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia.

Menurut Ricœur, saat manusia memeragakan ulang atau menciptakan kembali pengalaman hidupnya dengan berkisah, terjadilah pertemuan antara dunia yang disarankan kisah tersebut dengan dunia konkret pendengar atau pembaca. Hans-Georg Gadamer menyebutnya sebagai pembauran cakrawala (*fusion of horizon*)<sup>2</sup>. Dalam pembauran cakrawala tersebut menjadi jelas bahwa pengalaman manusia tak pernah dipahami secara tersendiri, lepas dari pengalaman yang lain. Satu pengalaman bermakna dalam keterkaitannya dengan pengalaman yang lain. Terciptalah cakrawala global pengalaman yang membentuk dunia hidup manusia sehari-hari yang saling kait mengait dan saling mempengaruhi.

Dalam pembauran cakrawala tersebut, situasi yang terbaik adalah ketika terjadi transformasi kreatif. Situasi ini terjadi karena pembaca atau pendengar tak mungkin mengambil alih narasi yang ditawarkan seluruhnya dan meninggalkan dunianya yang aktual. Demikian pula, ia tak mungkin membiarkan dunianya tetap seperti semula karena itu berarti ia sama sekali menolak dunia yang ditawarkan narasi. Akan tetapi, perlu tetap diingat bahwa identitas naratif tetaplah suatu teks yang terbuka dan tak pernah selesai dirumuskan. Artinya diketahui sekaligus tersembunyi. Maknanya aktual, sekaligus tetap tinggal misterius.

## **Narasi Emosional**

Mentransformasi diri dan orang-orang di sekitarnya dengan menggunakan narasi pengalaman hidup telah dilakukan sejumlah tokoh Gereja perdana. Salah satunya, Rasul Paulus. Dalam beberapa suratnya, Paulus menyampaikan tak hanya nyinyir menyampaikan paranesis

---

1 Paul Ricœur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, diedit, diterjemahkan, dan diberi pengantar oleh J.B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 136.

2 Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan William Glen-Doepel, diedit John Cumming dan Garret Barden (London: Sheed and Ward, 1979), 273.

moral. Ia juga berupaya menggugah jemaat untuk mentransformasi diri melalui pengungkapan narasi pengalaman hidup dan imannya guna menggugah sidang pembaca dan pendengarnya. Bagian awal suratnya kepada jemaat Galatia (Gal. 1:11-24) adalah salah satu yang mendokumentasikan strategi pewartaan Paulus melalui narasi pengalaman hidup.

Narasi pengalaman hidup dalam surat itu pun menjadi kesempatan bagi Paulus untuk mengungkapkan perasaannya secara emosional. Penuh dengan rasa geram, Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia. Ledakan kegeraman Sang Rasul Bangsa-bangsa sudah muncul sejak awal surat. Pribadi-pribadi yang tersangkut masalah itu pun langsung ditegurinya. Tak hanya di awal surat ledakan emosi Paulus ini terungkap. Ledakan itu terus berletupan sepanjang surat yang berisi enam bab itu. Sepanjang surat kepada jemaat yang tinggal di daerah protektorat Romawi itu, Paulus memilih ungkapan-ungkapan yang langsung menyasar dan menghujam pada pokok masalah. Paulus dengan sengaja menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas tersebut supaya maksud yang hendak disampaikannya itu sungguh-sungguh bisa sampai dan ditangkap secara lugas pula. Dalam hal ini tentu saja Paulus menghindari terjadinya distorsi komunikasi yang akan mengganggu tersampainya pesan yang hendak diungkapkannya secara lugas.

Dalam surat-surat lainnya, Paulus membuka surat dengan sapaan yang diiringi oleh ucapan syukur atau kata-kata yang bernada positif. Akan tetapi, suratnya kepada jemaat di Galatia ini berbeda. Tak seperti surat-surat lain yang ditulisnya, surat kepada jemaat yang dijumpainya dalam perjalanan pekabaran Injilnya yang pertama di Antiokhia, Ikonium, Listra, dan Derbe (Kis. 13-14) ini, tak diinaugurasi dengan ucapan syukur. Paulus justru membuka surat dengan melayangkan teguran. "Aku heran..." (Gal. 1:6). Bahkan, pada bagian pengantar (*exordium*) sampai dua kali Paulus berkata "Terkutuklah dia..." (Gal. 1:8,9). Ungkapan-ungkapan yang muncul di luar kebiasaan ini tentu tak terjadi begitu saja tanpa alasan. Paulus tentu memiliki alasan kuat mengapa dalam suratnya yang satu itu, ia harus menyampaikan ungkapan-ungkapan bernada emosional.

Rentetan letupan emosional masih terus berlangsung dalam suratnya itu. Pada awal argumentasinya (*probatio*), ia bahkan menempelkan label negatif pada jemaat kota tersebut dengan seruan "Hai orang-orang Galatia yang bodoh..." (Gal. 3:1). Memang keseluruhan surat ini bernada polemik. Jika diperhatikan lebih saksama lagi, sebenarnya segala macam bentuk kecaman itu tak hanya dialamatkan kepada jemaat yang dibangunnya. Pelbagai macam kecaman itu lebih-lebih ditujukan kepada lawan-lawannya yang bermaksud mengacau jemaat tersebut. Tercatat dua ungkapan yang ditujukan kepada para seterunya itu. Yang pertama,

“Barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapa pun juga dia...” (Gal. 5:10). Yang kedua, “Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!” (Gal. 5:12).

Tentu saja ledakan emosi semacam itu tak begitu saja secara sembarangan diumbar Paulus. Rasul asal Tarsus itu memiliki alasan yang jelas. Rasa geram Paulus dipicu oleh konflik yang berkecamuk di dalam jemaat Galatia. Konflik tersebut terjadi dalam ranah yang tak biasa. Biasanya konflik yang muncul pada periode tersebut adalah konflik antara orang Yahudi dengan orang non-Yahudi. Akan tetapi, yang terjadi di Galatia berbeda. Di dalam jemaat Galatia, konflik yang muncul bukanlah konflik antar-etnis atau antar-keyakinan. Konflik yang muncul justru terjadi di ranah internal jemaat kristiani. Kelompok yang berkonflik adalah sebagian orang Kristen Yahudi yang menuntut sunat dan orang-orang Kristen, baik yang Yahudi maupun non-Yahudi yang sehaluan dengan Paulus terkait tak perlunya sunat bagi orang non-Yahudi.

Jika ditelisik secara lebih terperinci, hal yang diperkarakan bukanlah pertentangan teologis antara paham keselamatan lewat perbuatan dengan keselamatan lewat iman, seperti yang menjadi pokok pertentangan Gereja Protestan dan Gereja Katolik pada era Reformasi. Yang terjadi saat itu di dalam jemaat Galatia adalah konflik berkepanjangan antara mereka yang berpendapat bahwa iman kepada Kristus cukup untuk keselamatan dengan mereka yang berpendapat bahwa selain iman kepada Kristus, masih diperlukan juga ketaatan pada pokok-pokok yang tersurat pada hukum Taurat supaya bisa selamat. Kelompok pertama adalah Paulus dan pengikut setianya. Seterunya adalah para penghasut.

Yang dipertentangkan kedua kelompok itu bukanlah ‘perbuatan’ dengan ‘iman’, melainkan ‘Taurat’ dengan ‘Yesus’. Istilah ‘Taurat’ menunjuk pada praktik dan penghayatan hidup secara Yahudi (Gal. 2:14). Sedangkan yang dimaksud dengan istilah ‘Yesus’ adalah iman dalam Kristus Yesus (Gal. 2:14). Meminjam gagasan Filsuf Sejarah, Arnold J. Toynbee (1889-1975), yang terjadi saat itu dalam ranah internal kristiani jemaat Galatia adalah ketika suatu kultur (Yahudi dan Taurat) yang dilahirkan oleh suatu superioritas teologis berusaha mengatasi kultur yang lain (Kristianitas)<sup>3</sup>.

### **Retorika tepat guna**

Menarik bahwa dalam kegeraman yang sangat kental dengan nada emosional itu, Paulus masih sanggup memikirkan strategi penyampaian

---

3 Gustave Weigel SJ, *The Modern God, Faith in a Secular Culture* (New York: the Macmillan Company, 1963) 49.

retorika yang tepat guna. Sang Rasul Bangsa-bangsa itu sanggup mengendalikan dirinya, sekaligus menata emosinya. Dengan kemampuan mengendalikan diri yang matang, Paulus tak secara membabi buta memenuhi suratnya itu dengan pelbagai macam ajaran baku yang disertai dengan ancaman-ancaman kutukan untuk memaksakan dan meyakinkan para pembaca dan pendengar suratnya supaya menerima gagasannya. Ia menyusun suratnya dengan menggunakan teknik retorika Yunani-Romawi<sup>4</sup> yang kondang dengan sebutan '*deliberatio*'. Teknik itu biasa dipakai untuk menggagalkan dukungan pembaca atau pendengar. Dengan menggunakan teknik retorika semacam itu, Paulus bermaksud membuat para pembaca atau pendengar suratnya itu menerima sudut pandangnya. Lebih dari itu, yang disasar Paulus adalah supaya gagasan atau tesis utamanya bisa diterima dan dipahami.

Melalui struktur tersebut, pusat argumentasi surat adalah pembelaan terhadap Injil yang diwartakan Paulus yang sekaligus menjadi tesis utamanya, yaitu orang diselamatkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan karena iman dalam Kristus Yesus (Gal. 2:16). Supaya bisa sampai pada penerimaan dan pemahaman akan argumentasi tersebut, Paulus menghantar para pembaca atau pendengar suratnya itu dengan terlebih dahulu membagikan pengalaman hidupnya (*narratio*). Dengan kata lain, Paulus mengajak sidang pembacanya mentransformasi pemahaman, keyakinan, dan akhirnya praktik hidupnya melalui narasi pengalaman hidupnya yang konkret, bukan dengan nasihat-nasihat moral yang kaku dan abstrak.

Meskipun dalam emosionalitas yang tinggi dan kemungkinan besar sangat marah, Paulus tetap memulai komentarnya dengan sapaan akrab "Saudara-saudaraku..." (Gal. 1:11). Ungkapan ini merupakan suatu seruan kepada kesetiaan terhadap ikatan emosional antara dirinya dengan jemaat yang menjadi alamat suratnya itu. Paulus memulai orasi atau wacananya dengan suatu sikap layaknya seorang orator yang akan memulai pidatonya. Dalam bahasa Yunani disebutkan istilah *stasis*. Arti lugasnya, berdiri atau bangkit melawan<sup>5</sup>. Istilah ini dipakai sebagai suatu

---

4 Struktur Surat kepada jemaat Galatia seturut retorika Yunani-Romawi:

- *Præscriptio*: Salam Pembuka Surat (1:1-5)
  - *Exordium*: Pengantar berupa pernyataan pokok masalah (1:6-10)
  - *Narratio*: pernyataan tentang fakta atau pengalaman hidup yang dibagikan (1:11-2:14)
  - *Propositio* atau *Divisio*: pewahyuan atau anugerah dalam wujud Injil Paulus (2:15-21)
  - *Probatio* atau *Confirmatio*: argumentasi atau pembuktian sejarah keselamatan (3:1- 4:31)
  - *Exhortatio*: anjuran berupa seruan bebas dalam roh dengan cara tepat (5:1-6-10)
- Postscriptio*: kesimpulan, salam penutup (6:11-18).

5 B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 442. Lihat juga Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, diterjemahkan dan diedit oleh James D. Ernest (Massachussetes: Peabody, 1996), 286-288.

persiapan sikap bagi orang yang akan memulai wacananya.<sup>6</sup> Saat menyampaikan sapaan itu, Paulus menampilkan sikap siap, bahkan cenderung melawan tersebut. Dengan kata lain, ia dalam keadaan yang sangat sadar, tak sekadar dikuasai amarah. Sapaan ini sekaligus menunjukkan keterkaitan bagian ini dengan bagian sebelumnya, yaitu awal Surat kepada Jemaat Galatia yang dalam struktur makro-nya merupakan *exordium* surat itu.

Usai menyapa sidang pembaca dan pendengarnya secara personal, Paulus mulai memaparkan kisah hidupnya. Ia mengingatkan pendengar dan pembaca suratnya tentang latar belakangnya yang Yahudi. Selain itu, Paulus juga mengungkapkan cara hidupnya sebelum pengalaman yang mengubah jalan hidupnya dalam perjalanan ke Damsyik. Dalam pengalaman eksistensial tersebut, Paulus menegaskan bahwa sebelumnya ia adalah seorang pengikut Yudaisme yang fanatik. Tak hanya itu, ia juga seorang penganiaya umat Kristen yang gigih. Memang, ia diakui oleh rekan-rekan Yahudinya sebagai yang melampaui mereka dalam hal semangat maupun penghayatan terhadap Yudaisme.

Akan tetapi, menurut Paulus, sama seperti yang dilakukan terhadap Yeremia (Yer. 1:5) dan Yesaya (Yes. 42:1), Allah justru memilih dirinya dan menganugerahinya suatu tugas khusus. Caranya juga seperti kepada para nabi itu, kepadanya dianugerahkan pengalaman personal-eksistensial perjumpaan dengan Allah dalam teofani. Melalui pengalaman personal-eksistensial tersebut kepada Paulus disingkapkan identitas Yesus sedemikian rupa. Bagi umumnya manusia, identitas biasanya menyentuh gagasan bagaimana seseorang mengenal dan memahami dirinya sendiri sesungguhnya. Umumnya, identitas kerap kali dipandang sebagai suatu yang lengkap dan eksklusif. Pandangan ini menganggap identitas memiliki serangkaian ciri yang bersifat linear. Artinya, pencirian siapa diri seseorang diturunkan secara lurus dari nenek moyangnya. Lebih jauh, anggapan ini memunculkan pula argumentasi bahwa 'pencirian lurus' akan menentukan orisinalitas atau kemurnian suatu identitas.<sup>7</sup> Buahnya, ia mendapatkan suatu dorongan yang sangat kuat untuk dapat menyampaikan Kabar Gembira tentang Yesus itu, terutama kepada orang-orang di dunia non-Yahudi.

Paulus menyimpulkan pengungkapan identitas dirinya melalui narasi pengalaman hidup dan imannya dengan pernyataan bahwa ia tak tergantung dari para rasul atau pengajar yang lain (Gal.1:12). Pernyataan tersebut terus diulang-ulang dalam sejumlah bagian suratnya.

---

6 Ernst Haenehen, *The Act of the Apostles* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982), 520.

7 Amartya Sen, *Identity and Violence, the Illusion of Destiny* (New York and London: W.W. Norton & Company, 2006), 40.

Sekaligus, pernyataan Paulus itu menjadi teka-teki. Mengapa ia menekankan bahwa dirinya tak menerima Injil dari siapa pun? Pernyataan itu dipertegasnya dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat Korintus. Dalam surat itu, Paulus menyatakan dengan ungkapan langsung, “yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri?” (1Kor. 15:3). Dalam istilah Yunani, hal itu berarti bahwa ia menerima dan menyampaikan tradisi berdasar sumber yang dapat dipercaya.

Dari analisis teks Yunani, pernyataan tersebut mau menyampaikan bahwa Paulus menerima pemahaman tentang Kabar Gembira bukan melulu dari manusia dan tradisi ajaran, melainkan juga melalui pernyataan Allah tentang siapa Yesus sebenarnya. Dengan kata lain, Paulus mau menegaskan bahwa transformasi hidup dan imannya terjadi bukan sekadar karena pengaruh manusiawi, melainkan terjadi karena pengalaman perjumpaan personalnya dengan Allah dan Yesus. Pengalaman personal inilah yang menjadi kekuatan berwibawa yang tak bisa disanggah siapa pun karena sifatnya yang sangat otentik dan personal.

### **Dialog pembauran**

Dalam bagian lain bab pertama dan sebagian bab kedua, Paulus menambahkan sekaligus memperkuat kewibawaan narasi pengalaman hidupnya dengan kisah pengalaman perjumpaan lainnya. Dalam bagian tersebut, Paulus melukiskan tiga pertemuan dengan Petrus. Di sini, usai mengatakan bahwa dirinya tak tergantung pada manusia entah itu guru atau pemimpin, Paulus dengan bersemangat menghubungkan diri dengan Petrus dan ‘para soko guru’ jemaat perdana yang bersamanya.

Upaya menjalin dialog itu dikisahkan dalam teks Kis. 1:18. Teks tersebut menjelaskan bahwa sekitar tiga tahun sesudah pertobatan dari Fariseisme danewartakan Yesus sebagai Mesias, Paulus pergi ke Yerusalem untuk ‘mengunjungi Kefas’. Kata ‘mengunjungi’ dalam bahasa Yunani mengandung makna ‘mencari informasi dari’. Oleh karena Paulus menekankan bahwa hanya Allah yang mewahyukan Yesus kepadanya, para penafsir lebih suka menerjemahkan kata itu dengan ‘mengetahui tentang’. Tradisi Yahudi mengatakan bahwa bila dua orang berjumpa dalam konteks Yahudi, kata-kata Taurat ada di antara mereka. Mereka saling bertukar informasi tentang ajaran dan pernyataan para guru atau pendahulu mereka. Dalam bentuk lain, mereka ‘mengecek satu sama lain’. Dengan kata lain, kedua tokoh Gereja perdana ini melakukan dialog. Dalam hal ini, Paulus memosisikan dirinya sebagai seorang penulis Ibrani. Memang, penulis Ibrani biasanya menyampaikan cerita diawali dengan kisah, lalu bergerak ke dialog, balik lagi ke kisah, tetapi selalu berpusat

pada percakapan yang tajam antar-tokoh yang saling berinteraksi, mengungkapkan diri mereka, menegaskan atau menyatakan relasinya dengan Allah, melalui kekuatan bahasa.<sup>8</sup>

Menjadi jelas bahwa perjumpaan Paulus dengan para pemegang tradisi awal kristianitas itu bukanlah suatu perjumpaan antara seorang murid dengan para guru. Dalam perjumpaan tersebut, Paulus memosisikan dirinya juga sebagai salah satu dari pribadi yang mengalami langsung perjumpaan langsung dengan Yesus yang membuat dirinya juga 'berhak' disebut sebagai Rasul Kristus. Dengan kata lain, perjumpaan antara Petrus dan Paulus terjadi atas dasar kesamaan! Dalam istilah Gadamer, mereka saling membaurkan cakrawala supaya bisa masuk dalam transformasi pemahaman dan penghayatan akan diri Kristus secara lebih dalam. Kisah pengalaman personal dengan Allah dan Kristus menjadi basis transformasi pribadi Paulus dari seorang penganiaya (pengikut) Kristus menjadi seorang pembela panji Kristus.

### **Subjektivitas pasangan**

Dinamika yang ditekankan dalam pengungkapan kisah perjumpaan Paulus dengan Petrus tak menunjukkan diusungnya konsep individualisme dalam diri Paulus. Pemikiran individualisme manusia di zaman ini yang kuat memang bisa mendorong manusia di zaman ini untuk menafsirkan sikap Paulus sebagai 'keras kepala' yang hanya memikirkan diri sendiri. Namun, konsep individualisme itu juga tak dapat mengaburkan kenyataan sejarah humanitas sebagaimana ditawarkan secara introspektif oleh penjelasan-penjelasan yang diwariskan tentang kebiasaan-kebiasaan 'orang lain'. Pengaruh adanya individualisme pada dialog tersebut dibantah pada 1Kor. 15:3, "yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri?" Dalam teks tersebut, jelas bahwa Paulus mengungkapkan persesuaian antara diri dan pengajarannya dengan tradisi.

Yang muncul dalam perjumpaan dan dialog antara Paulus dan Petrus adalah justru subjektivitas. Subjek yang saling bertemu dan berdialog itu menghasilkan makna yang baru. Makna dalam teks Kitab Suci muncul dari sebuah dialog, yang ditempatkan dalam ranah subjektivitas, sebagaimana hermeneutik mengerjakannya.<sup>9</sup>

Menumbuhkan keberanian untuk melakukan dialog merupakan bentuk pertobatan bagi Gereja, seperti Paulus yang harus keluar dari

---

8 Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, Inc., 1981), 75.

9 Jan Fokkelman, *Reading Biblical Narrative, An Introductory Guide*, diterjemahkan oleh Ineke Smit (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 24.

pemahaman tradisi-tradisi Yahudi yang dikuasainya dan masuk ke dalam alam pikiran Yunani untukewartakan Kristus.<sup>10</sup> Pertobatan dalam konteks ini akhirnya bukan hanya dituntut kepada masyarakat setempat, melainkan juga kepada Gereja, karena banyak penganut agama tak berani untuk mencari dan menemui rekan beriman lain dalam iklim kebebasan dan keterbukaan yang sungguh ikhlas, apalagi di kalangan masyarakat yang sedang dilanda konflik bernuansa suku atau agama.<sup>11</sup> Penekanan identitas Kristiani dengan menutup diri dari perjumpaan dengan yang lain bertolak belakang dengan hakikat identitas itu sendiri. Identitas bersifat *overlapping*.<sup>12</sup>

Berdialog juga tak berarti melepas keyakinan. Namun, juga sempat muncul pertanyaan apakah dialog akan merusak identitas kristiani subjek-subjek dialog yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan masyarakat, identitas kristiani harus dipahami dalam kerangka relasional, bukan pembedaan atau isolasional. Seorang pribadi atau pun komunitas tak dimaknai dalam keterbedaannya dengan yang lain, melainkan terutama dalam jaringan relasional.<sup>13</sup>

Upaya dialog dengan budaya dan pola pikir setempat terkait dengan misi penyampaian kabar gembira telah dilakukan sejak era Gereja Perdana. Bagi para Rasul, tugas membawa Kristus melintasi batas-batas budaya dan wilayah atau geografis merupakan suatu amanat dari Kristus sendiri (Kis. 1:8). Perwujudan amanat tersebut adalah pergerakan para Rasul berikut Paulus, ke luar wilayah Palestina sampai ke ujung-ujung bumi sehingga kabar gembira bisa menjangkau semakin banyak orang di pelbagai tempat.<sup>14</sup> Pada gilirannya, amanat Kristus tersebut terus-menerus diwujudkannyatakan dari zaman ke zaman. Dengan demikian, amanat tersebut senantiasa aktual, bukan hanya pesannya, melainkan juga daya transformatif yang terkandung di dalamnya. Buah-buahnya adalah peziarahan Gereja yang terus-menerus membaharui dirinya seturut arus zaman.

---

10 Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), 125-126: "Paul employed the Greek language and Greek Septuagint, cited by all the New Testament writers. His approach to audiences outside of Palestine was that of a Hellenized Jew and his messages was couched in Hellenistic-Jewish terms. He used the vocabulary of popular Hellenistic philosophy. It may well be that slogans as 'for me everything is permissible', which recurs in 1Corinthians, were part of that vocabulary. The use of word 'mystery', especially in its later application to the Christian initiation of Baptism, may also have influenced by the Hellenistic mysteries."

11 S.J. Samartha, *Courage for Dialogue* (New York: Orbis Book, Maryknoll, 1982), X, 49-62.

12 Felix Wilfred, "Whose Nation? Whose History?", dalam *Jeevadhara*, 32 [2002], 76; lihat juga Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", dalam *Jeevadhara*, 33, 29.

13 Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", dalam *Jeevadhara*, 33 [2003], 28-29.

## Pembauran bersama

Ungkapan berbagi narasi pengalaman hidup dan iman yang disampaikan Paulus kepada sidang pembaca dan pendengarnya membuahkan hasil. Pada akhir bab pertama Paulus mengungkapkan buah tersebut, “Ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman yang pernah hendak dibinasakannya...” (Gal. 1:23). Berkat narasi pengalaman kehidupan yang dibagikan, pembauran cakrawala menjadi peristiwa bersama. Yang dimaksud dengan peristiwa bersama adalah peristiwa yang secara kolektif dialami pribadi-pribadi yang saat membaca transformasi hidup secara eksistensial itu merasa bahwa situasi dan kondisi eksistensial yang sama juga pernah atau bahkan sedang mereka alami. Dengan kesadaran tersebut pribadi-pribadi ini diteguhkan untuk terus berusaha memaknai peristiwa eksistensial tersebut sehingga sungguh-sungguh mampu mentransformasi hidupnya ke arah yang lebih positif.

Pembauran bersama tersebut menjadi mungkin tatkala sidang pembaca bercermin dalam teks surat yang dibacanya itu. Saat bercermin itulah sang pembaca mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pengalaman hidup dihadirkan kembali secara nyata dalam suatu teks particular.<sup>15</sup> Berjumpa dengan pengalaman personal-eksistensial Paulus yang membuahkan pertobatan, pembaca diajak memasuki pula pengalaman personal-eksistensial miliknya sendiri untuk kemudian menggiringnya pada suatu transformasi hidup. Transformasi hidup yang dialami pembaca memang tak harus menjiplak transformasi yang dialami Paulus. Yang menjadi intinya bukanlah penjiplakannya, melainkan pemaknaan akan eksistensialitas pengalaman yang menjadikan hidup itu bertransformasi.

Dengan bercermin pada teks itu sidang pembaca akan mendapatkan makna hidupnya sendiri. Saat bercermin dengan teks, pembaca akan bertemu dengan pelbagai tokoh, percakapan, ketegangan-ketegangan, dan akhirnya pembaca akan menemukan pesan dan maknanya. Pembaca diajak untuk masuk dalam teks dan secara afektif terlibat dalam cerita itu. Metode pembacaan yang disebut Kritik Narasi ini melibatkan suatu konsep dari pembaca yang membuatnya menjadi sebuah pendekatan yang lebih berpusat pada teks.<sup>16</sup> Bentuk narasi itu sendiri berkaitan dan

---

14 Philippe H. Menoud, “Le plan des Actes des Apôtres” dalam *Jésus-Christ et la Foi* (Paris: Neuchâtel, 1975), 46: “Melalui perjalanan misi, Injil sudah mencapai semua kategori yang mungkin dijangkau oleh manusia.”

15 Daniel Marguerat dan Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories, An Introduction to Narrative Criticism* (Norwich: SCM Press, 1999), 3.

16 Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible* (London: SPCK, 1993), 15.

bersesuaian dengan realitas dan memampukan pembaca untuk menerjemahkan pengalaman diri sendiri tentang dunia kisah ke dalam situasi pendengar-pembaca.<sup>17</sup>

Pembauran cakrawala bersama itu hingga kini terus berlangsung. Sekali muncul, teks bergerak melalui waktu dan konteks yang berubah secara konstan, selalu menjumpai pendengar yang baru dan selalu mengarah pada pandangan yang baru dan berbeda.<sup>18</sup> Dengan pembauran cakrawala yang melintasi ruang, waktu, dan peristiwa itu, jurang antara teks dan pembaca akan selalu terjembatani. Teks akan selalu menampilkan wajahnya yang segar pada setiap pembaca yang memasukinya.

## Penutup

Awal suatu kisah adalah akhir suatu kehidupan. Akhir suatu kisah adalah awal suatu kehidupan. Di saat kisah mulai terjelma di dalam teks, saat itu jugalah dunia nyata penulis berakhir dan dunia tekstual pengisah berawal. Di saat kisah berhenti ketika itulah dunia tekstual pengisah berakhir dan dunia nyata pembaca berawal. Kalimat-kalimat tersebut di atas mencoba merumuskan dua pengalaman dasar yang berkaitan dengan teks, yaitu aktivitas menulis dan membaca. Tentu dalam kenyataan tidaklah setegas itu titik tempat satu kegiatan mulai dan kegiatan yang lain berhenti. Perumusan tersebut hanyalah demi pembedaan dan bukan pemisahan. Namun perumusan tadi membuka satu tabir kenyataan lain yang selama ini dilalaikan, yaitu dunia tekstual.

Dalam sebuah biara ada gambar tergantung di kamar tamu yang dicat ramah dan syahdu. Gambar itu melukiskan sebuah jembatan gantung terbuat dari akar-akar kayu yang lazim ditemukan di pedalaman yang amat terpencil. Pada kaki gambar tertulis sebutah kalimat: *'Built bridges instead of walls, and you will have a new life.'* – jembatan memiliki fungsi transformatif, ia berperan secara istimewa menghantar seseorang dari satu sisi ke sisi yang lain. Dengan pertolongan jembatan, suatu hamparan cakrawala baru menyambut mereka yang datang dengan cakrawala hidup yang dibawanya dari sisi sebelumnya. Di situlah terjadi pembauran cakrawala yang menghasilkan suatu perubahan.

\* **R.F. Bhanu Viktorahadi**

*Pengajar mata kuliah Tafsir Kitab Suci dan Ketua Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Email: viktorahadi@yahoo.it*

---

17 *Ibid.* hlm. 95.

18 Fokkelman, hlm. 22.

## BIBLIOGRAFI

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, Inc., 1981.
- B.F. Drewes, B.F. Haubeck, Wilfrid, von Siebenthal, Heinrich. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Fokkelman, Jan. *Reading Biblical Narrative, An Introductory Guide*, diterjemahkan oleh Ineke Smit. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, diterjemahkan William Glen-Doepel, diedit John Cumming dan Garret Barden. London: Sheed and Ward, 1979.
- Haenehen, Ernst. *The Act of the Apostles*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982.
- Marguerat, Daniel, Bourquin, Yvan. *How to Read Bible Stories, An Introductin to Narrative Criticism*. Norwich: SCM Press, 1999.
- Menoud, Philippe H. "Le plan des Actes des Apôtres" dalam *Jésus-Christ et la Foi*, Neuchâtel-Paris, 1975.
- Powel, Mark Allan. *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible*. London: SPCK, 1993.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*, diedit, diterjemahkan, dan diberi pengantar oleh J.B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.
- Samartha, S.J. *Courage for Dialogue*, New York: Orbis Book, Maryknoll, 1982.
- Sen, Amartya. *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*. New York and London: W.W. Norton & Company, 2006.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. London, Geoffrey Chapman, 1988.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*, diterjemahkan dan diedit oleh James D. Ernest. Massachusstes: Peabody, 1996.
- Weigel SJ, Gustave. *The Modern God, Faith in a Secular Culture*. New York: the Macmillan Company, 1963.
- Wilfred, Felix. "Whose Nation? Whose History?", dalam *Jeevadhara*, 32 [2002], 76.
- \_\_\_\_\_. "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", dalam *Jeevadhara*, 33 [2003], 28-29.